

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan kurikulum yang sering kali terjadi diharapkan mampu meningkatkan sistem pendidikan sehingga tujuan yang diharapkan juga dapat tercapai. Namun, tidak semua perkembangan dan perubahan yang terjadi mengalami peningkatan.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa perkembangan pendidikan tidak secara merata mengalami peningkatan, namun masih ada yang mengalami penurunan. Padahal, sama-sama diketahui perubahan kurikulum yang diberlakukan adalah menuntut kemajuan siswa untuk menjadi insan yang cerdas dan bijak. Tahapan demi tahapan kurikulum diberlakukan untuk meningkatkan pola pikir siswa tanpa harus dengan sistem pembelajaran yang monoton. Tetapi tidak ada yang bisa disalahkan, banyak faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam ataupun dari luar.

Hampir sebagian besar siswa beranggapan bahwa belajar hanya sebagai suatu kegiatan rutinitas datang ke sekolah yang harus dikerjakan setiap hari. Hal ini bisa saja disebabkan karena masih kurangnya pemahaman siswa tentang tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga mampu bersaing di era global. Disinilah peranan guru sangat diharapkan, guna meningkatkan keaktifan dan partisipasi dalam proses pembelajaran dan merubah pemahaman-pemahaman siswa bahwa

pendidikan yang dijalani dapat bermanfaat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping menyampaikan materi pembelajaran, seorang guru juga harus mampu membangun karakter siswa, sehingga terbangun baik moral dan budi pekertinya.

Lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta membangun sumber daya manusia, salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan lembaga pendidikan formal. Masalah yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan adalah perubahan kurikulum sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia dan ketidaksiapan seorang guru yang terkadang masih menggunakan sistem pendidikan yang lama, seperti guru sejarah yang masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Sehingga ketika diadakan test, tidak semua siswa dapat menuntaskan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan. Pengadaan remedial yang diharapkan mampu membantu menuntaskan KKM pun terkadang tidak bisa diharapkan. Masih banyak siswa yang belum mencapainya, atau bahkan semakin mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar sejarah siswa masih rendah. Padahal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini menuntut perubahan dari pembelajaran yang berpusat dari seorang guru menjadi berpusat pada siswa.

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) seringkali diabaikan. Persepsi siswa tentang sejarah itu sendiri masih konvensional, mereka menganggap bahwa belajar sejarah hanya belajar masa lalu, yang tidak berguna untuk saat ini apalagi masa depan, yang lalu biarkan berlalu.

Adanya anggapan seperti ini menyebabkan tidak terwujudnya tujuan dari pendidikan. Untuk itu seorang guru harus bijaksana, dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswanya, agar tercapai tujuan pembelajaran. Baik dari segi strategi, metode, pendekatan, media ataupun pengelolaan kelas, sehingga lebih bervariasi dan menjadikan siswa ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Beragam karakteristik siswa seringkali dijumpai, hal ini juga menjadi pertimbangan seorang guru dalam menerapkan model-model, strategi ataupun metode yang mendukung kemajuan belajar siswa.

Seorang guru sejarah harus mampu memberikan makna dan manfaat dari sejarah itu sendiri. Masa lalu memberikan pengalaman yang berharga untuk kita, sehingga memunculkan gagasan baru agar kita mengetahui apa yang harus di lakukan saat ini dan masa yang akan datang untuk menjadi lebih baik.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa seorang guru sejarah harus bijak dalam memilih strategi dan metode. Permasalahan-permasalahan yang mempengaruhi penurunan hasil belajar siswa seperti guru yang masih menggunakan pembelajaran yang lebih bervariasi, inovatif dan kreatif. Banyak strategi dan metode ataupun model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran sendiri sudah merangkap strategi , metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model-model pembelajaran itupun banyak macamnya. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif yang berarti kerjasama. Model pembelajaran kooperatif juga bermanfaat untuk meningkatkan proses interaksi siswa dalam bersosialisasi dengan teman satu kelompoknya.

Melihat kondisi ini, peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, karena peneliti melihat dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran kooperatif Jigsaw dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu : **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Perubahan dan perkembangan kurikulum mempengaruhi jalannya sistem pendidikan.
2. Belajar hanya sebagai kegiatan rutinitas datang kesekolah setiap hari.
3. Hasil belajar sejarah masih rendah.
4. Model pembelajaran sejarah yang diterapkan guru selama proses pembelajaran belum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

5. Pembelajaran sejarah masih konvensional.
6. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar sejarah siswa.
7. Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan terbatasnya kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar sejarah siswa masih rendah
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw
3. Penerapan pembelajaran sejarah masih konvensional

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian perlu ditegaskan dan dirumuskan masalah yang akan diteliti. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar sejarah siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw kelas X di SMA Negeri 10 Medan T.A. 2015/2016 ?

2. Bagaimanakah hasil belajar sejarah siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional kelas X di SMA Negeri 10 Medan T.A. 2015/2016 ?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 10 Medan T.A. 2015/2016 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw kelas X di SMA Negeri 10 Medan T.A. 2015/2016 ?
2. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional kelas X di SMA Negeri 10 Medan T.A. 2015/2016 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 10 Medan T.A. 2015/2016 ?

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

- a. Menambah pengetahuan terhadap penulis mengenai model pembelajaran kooperatif.
- b. Sebagai bahan masukan untuk guru agar menerapkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa.
- c. Model kooperatif yang diterapkan dapat menambah rasa sosial antar siswa.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dibidang pendidikan.